JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i4.2355
Vol. 6, No. 4, Juli 2026

PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SD INPRES KOTARAJA: STUDI KASUS

Mona Yelly [1], Deni Setiawan[2] & Noening Indrajati [3]
Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Telp: 085297211438
E-mail: simamoramona7@student.unnes.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-12-03
Revised : 2025-12-30
Accepted : 2026-07-29

KEYWORDS
Nutritious free meals
Case Study
Program Implementation
Student Experience

KATA KUNCI
Makan bergizi gratis
Studi Kasus
Implementasi Program
Pengalaman siswa

ABSTRACT
The Free Nutritious Meal Program (MBG) is an important government initiative to improve nutritional adequacy and students' academic readiness. The implementation of this program in educational institutions often faces challenges related to distribution, food quality, and operational frameworks. The aim of this study is to describe the implementation of MBG at SD INPRES Kotaraja by examining the experiences of educators and students, who act as the primary beneficiaries of the program. Qualitative methodology, particularly case study analysis, was conducted, including comprehensive interviews with 5 educators, 10 students of different genders, and 3 parents, in addition to direct observations of the food distribution process and relevant documentation. The analysis procedures included initial coding, categorization, and theme development. The findings identified four main themes: instability in distribution and logistics, variability in menu quality and suitability, and dynamics.

ABSTRAK
Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif pemerintah yang signifikan untuk memperkuat kecukupan gizi dan meningkatkan kesiapan akademik siswa. Pelaksanaan program ini dalam lembaga pendidikan sering menemui perbedaan yang berkaitan dengan distribusi, kualitas makanan, dan kerangka operasional. Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan implementasi MBG di sekolah SD INPRES Kotaraja dengan mengkaji pengalaman para pendidik dan siswa yang berfungsi sebagai penerima manfaat utama dari program ini. Metodologi kualitatif khususnya analisis studi kasus dilakukan mencakup wawancara komprehensif dengan pendidik 5 orang, siswa 10 orang dengan jenis kelamin berbeda dan orang tua 3 orang di samping pengamatan langsung dari proses distribusi makanan dan dokumentasi yang relevan. Prosedur analitis melibatkan pengkodean awal, kategorisasi, dan pengembangan tematik. Temuan mengidentifikasi tema utama yaitu belum stabilnya dalam distribusi dan logistik, variabilitas dalam kualitas dan kesesuaian menu, dinamika perilaku dan pengalaman siswa mengenai penerimaan makanan dan implikasi fungsional MBG pada fokus Pendidikan dan tanggung jawab guru. Investigasi ini membuktikan perlunya peningkatan organisasi logistik, konsistensi dalam kualitas menu, dan tata kelola distribusi makanan yang lebih sistematis untuk mengoptimalkan tujuan program.

1. Pendahuluan

Nutrisi merupakan hal yang mendasar untuk kemajuan kognitif, fisik, dan sosial anak, memberikan pengaruh langsung pada hasil pendidikan (Agustini, 2025). Dalam konteks Indonesia, kekurangan gizi termasuk malnutrisi dan tetap menjadi perhatian yang signifikan di kalangan anak-anak usia sekolah (Karomah *et al*., 2024). Kekurangan tersebut dapat menghambat kemampuan belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam pengaturan akademik. Untuk mengatasi tantangan gizi dan meningkatkan kualitas pendidikan, inisiatif makan sekolah telah muncul sebagai intervensi kebijakan publik yang penting (Karomah *et al*., 2024)

Begitu juga Pemerintah dalam memerangi kurang gizi bagi generasi emas, maka pemerintah membuat Program Makan Bergizi Gratis. Kebijakan strategis ini bertujuan untuk menjamin bahwa siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar, menerima makanan gizi yang cukup selama jam sekolah (Adelwais Febriati Yurni1, 2020).

Tujuan utama Program MBG meliputi pengurangan kelaparan, peningkatan konsentrasi selama studi, dan pada akhirnya, promosi peningkatan kinerja akademik bersama dengan kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Agustini, 2025). Penelitian empiris menunjukkan bahwa inisiatif makan siang sekolah memiliki kapasitas untuk mencegah malnutrisi, meningkatkan realisasi standar kecukupan gizi, dan menghasilkan efek positif yang substansif pada fungsi kognitif dan prestasi akademik (Karomah *et al*., 2024). Meskipun demikian, pelaksanaan program semacam itu bukannya tanpa tantangan, termasuk kesulitan logistik, kepatuhan konsumsi yang tidak optimal, ketidakselarasan menu dengan pedoman diet nasional, dan limbah makanan yang cukup besar (Karomah *et al*., 2024).

Keberhasilan dan kelangsungan hidup jangka panjang Program MBG terutama bergantung pada pemahaman komprehensif tentang implementasinya di tingkat mikro, serta persepsi yang dipegang oleh pemangku kepentingan utama, terutama pendidik dan siswa (Adelwais Febriati Yurni1, 2020). Perspektif ini sering menghasilkan wawasan penting tentang kemanjuran, hambatan, dan area program yang memerlukan peningkatan yang mungkin tidak mudah diidentifikasi melalui penilaian kuantitatif saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis di SD Inpres Kotaraja, sebagaimana dirasakan oleh pendidik dan siswa. Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang bernuansa tentang konsekuensi program dalam konteks pendidikan tertentu, mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat pelaksanaannya, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk penyempurnaan inisiatif masa depan. Temuan penelitian ini memastikan bahwa, meskipun Program MBG umumnya dianggap bermanfaat dan menguntungkan, tantangan penting tetap ada dalam implementasinya yang harus diatasi untuk mencapai kemanjuran yang optimal.

2. Tinjauan Literatur

Program Makanan Bergizi Gratis merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak sekolah sekaligus mendukung keberlanjutan pendidikan (Kevin Tambunan *et al*., 2025). Program Makan Bergizi Gratis adalah program pemerintah untuk meningkatkan kesehatan anak dan mencegah stunting yang digerakkan oleh Badan Nutrisi Nasional (RI, 2024). Kekritisan program ini digarisbawahi oleh fungsinya dalam mengurangi masalah gizi, khususnya fenomena yang disebut sebagai “gizi buruk tiga beban” di antara anak-anak usia sekolah (Karomah *et al*., 2024). Selain upayanya untuk meningkatkan konsentrasi, makanan bergizi juga mengurangi tingkat putus sekolah dan mendorong keberhasilan akademik (Ilham *et al*., 2023). Sejumlah penyelidikan empiris telah membuktikan bahwa inisiatif makan siang sekolah memberikan dampak positif mengenai peningkatan status gizi siswa (misalnya, peningkatan rata-rata Indeks Massa Tubuh/Usia), fungsi kognitif, dan kinerja akademik (Ibnu *et al*., 2024). Program ini memiliki implikasi melampaui kesehatan untuk mencakup bidang pendidikan, bermanifestasi dalam peningkatan kehadiran siswa dan peningkatan fokus pembelajaran (Agustini, 2025).

Secara teoritis, Program Makan Bergizi Gratis beroperasi berdasarkan prinsip bahwa asupan nutrisi yang cukup selama jam akademik secara fundamental akan meningkatkan proses pembelajaran siswa di samping kesejahteraan komprehensif mereka (Basit & Ramadani, 2025). Tren dominan yang muncul dari penelitian kontemporer menunjukkan bahwa MBG memiliki janji yang signifikan untuk menyelaraskan tolak ukur kecukupan nutrisi bagi siswa dan berpotensi meningkatkan Indeks Massa Tubuh rata-rata berdasarkan Usia (IMT/U) (Karomah *et al*., 2024). Dampak positif yang teridentifikasi termasuk peningkatan kemampuan kognitif, konsentrasi belajar, dan produktivitas siswa, yang pada akhirnya

terkait dengan prestasi akademik (Karomah *et al*., 2024)(Haryanti, 2021). MBG bercita-cita untuk mendorong kesetaraan dalam konteks pendidikan dengan menjamin bahwa semua siswa menerima akses ke makanan bergizi gratis, sehingga mengatasi kesenjangan gizi (Kevin Tambunan *et al*., 2025).

Penelitian yang ada telah terus-menerus menerangi konsekuensi menguntungkan MBG pada kesehatan dan pendidikan, sehingga memberikan alasan kuat untuk keberlanjutan program (Kevin Tambunan *et al*., 2025). Sejumlah penelitian telah menggambarkan tantangan implementasi yang signifikan, termasuk kepatuhan konsumsi yang terus-menerus rendah, perbedaan menu dengan pedoman diet nasional yang ditetapkan, dan peningkatan tingkat pemborosan makanan (Karomah *et al*., 2024).

Terlepas dari pengakuan program sebagai upaya strategis, pemeriksaan efek jangka panjangnya tetap menjadi bidang penyelidikan ilmiah yang muncul (Karomah *et al*., 2024). Sejumlah penelitian terutama berkonsentrasi pada hasil kuantitatif (misalnya, status gizi, prestasi akademik) dan analisis kebijakan tingkat makro (Qomarrullah *et al*., 2025). Metodologi dominan ini seringkali tidak cukup menangkap kompleksitas yang terkait dengan implementasi dalam pengaturan praktis.

Sebuah tinjauan literatur yang dilakukan oleh (Karomah *et al*., 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan staf sebagai panutan, serta upaya mereka untuk mendidik siswa dan orang tua untuk meningkatkan partisipasi, secara implisit menyoroti pentingnya persepsi dan pengalaman mereka. Meskipun demikian, investigasi yang secara eksplisit mengeksplorasi sudut pandang, pengalaman, kepuasan, dan rekomendasi guru dan siswa mengenai operasionalisasi harian MBG, kualitas makanan, kesesuaian menu, serta pengaruh program terhadap kehidupan sehari-hari mereka tetap sangat langka. Studi yang dilakukan oleh (Roziana & Fitriani, 2021) menggabungkan perspektif guru melalui kuesioner mengenai dampak program pada konsentrasi siswa; Namun, ia mengadopsi metodologi kuantitatif yang belum secara memadai merangkum kedalaman wawasan kualitatif.

Kesenjangan ini menggarisbawahi bahwa perlunya pemeriksaan yang lebih komprehensif tentang bagaimana program dirasakan dan dialami oleh penerima manfaat dan pelaksananya yang beroperasi di Tingkat bawah. Namun demikian, munculnya hambatan implementasi seperti kepatuhan yang tidak memadai terhadap pedoman konsumsi, pemilihan menu yang tidak sesuai, dan pemborosan makanan yang signifikan (Karomah *et al*., 2024) secara implisit menunjukkan perselisihan antara tujuan aspirasi program dan realitas praktis pelaksanaannya. Ini menunjukkan bahwa sementara program ini memberi dampak yang baik dan keuntungan disamping ketidakselarasan antara desain dan penerimaannya dalam praktiknya yang dibentuk oleh preferensi, perilaku atau interpretasi siswa dan pendidik.

Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa MBG merupakan inisiatif penting dengan potensi besar untuk secara positif mempengaruhi kesehatan dan pendidikan di Indonesia. Namun, kemanjuran optimal program memerlukan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika implementasi di tingkat Sekolah Dasar. Kesenjangan yang ada dalam penelitian mengenai sudut pandang langsung dari pendidik dan siswa membuat penyelidikan ini relevan dan signifikan. Melalui eksplorasi kualitatif perspektif guru dan siswa, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme operasional program di lapangan. Elemen-elemen yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalannya dari sudut pandang mereka yang pada akhirnya merumuskan rekomendasi lebih bertarget dan relevan secara kontekstual untuk peningkatan MBG di masa depan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus untuk memeriksa secara komprehensif pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar INPRES Kotaraja. Desain khusus ini dipilih karena fakta bahwa eksekusi MBG melambangkan fenomena kontekstual yang memerlukan penyelidikan langsung ke dalam proses, interaksi, dan pengalaman subjek dalam pengaturan alami mereka. Lokasi penelitian sengaja dipilih sambil mempertimbangkan frekuensi pelaksanaan program, aksesibilitas, dan kesediaan sekolah untuk terlibat dalam kolaborasi.

Para peserta yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yang berbeda: pendidik (5 individu), siswa (10 individu dari kedua jenis kelamin), dan orang tua (3 individu) yang menjabat sebagai informan tambahan. Pemilihan partisipan didasarkan pada *purpose sampling* dengan keterlibatan langsung mereka pada program dan semua partisipan memberikan persetujuan lisan untuk keterlibatan mereka.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-

terstruktur yang dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan penilaian peserta mengenai kualitas makanan, proses distribusi, dan efek konsekuensinya pada siswa. Kedua, pengamatan langsung dilakukan selama beberapa saat distribusi MBG untuk mendokumentasikan aspek-aspek seperti perilaku antrian, ketepatan waktu distribusi, interaksi antara guru dan siswa, kualitas makanan, serta kebersihan daerah sekitarnya. Ketiga, tinjauan dokumentasi dilakukan, meliputi menu mingguan, catatan distribusi, dan pedoman implementasi program.

Analisis data dalam penelitian studi kasus ini dilakukan secara kualitatif melalui penerapan metodologi analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Kerangka kerja khusus ini dipilih karena kapasitasnya untuk memfasilitasi peneliti dalam secara siklis melintasi proses pengurangan data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan secara bersamaan, sesuai dengan karakteristik studi kasus yang memerlukan eksplorasi intensif variabel kontekstual. Proses analitis dimulai dari inisiasi pengumpulan data di lapangan dan berlanjut sampai puncak dari seluruh upaya penelitian, sehingga memungkinkan analisis untuk berkembang selaras dengan temuan empiris(Mustika *et al*., 2021).

1. Reduksi data

Proses reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, pengamatan kelas, serta dokumentasi sekolah terkait (Mustika et al., 2021).

Tabel 1. Koding Awal dan Kategorisasi

Sumber Data	Kutipan Inti	Coding Awal	Kategori
Guru	makanan kadang terlambat, kualitas tidak selalu sama, kelas menjadi riuh saat makan	keterlambatan; kualitas tidak stabil; gangguan belajar	Aspek teknis & ritme pembelajaran
Siswa	makanan dingin/basi; antrean panjang; lebih suka menu telur/ayam	kualitas makanan; antrean; preferensi menu	Kualitas & preferensi siswa
Orang tua	makanan asin/berminyak; ingin menu lebih jelas; kebersihan diragukan	kualitas rasa; informasi menu; kekhawatiran kebersihan	Persepsi kualitas & kontrol orang tua
Observasi	wadah bersih; antrean teratur; siswa makan lama	kebersihan baik; keteraturan teknis; waktu makan lama	Prosedur distribusi & ritme belajar
Dokumen	menu mingguan bervariasi namun tidak semuanya terhidang	ketidaksesuaian menu	Konsistensi penyedia

Selama fase ini, para peneliti terlibat dalam prosedur pengkodean terbuka untuk menggambarkan unit makna yang terkait dengan fokus penelitian inti, seperti “kualitas makanan,” “porsi dan preferensi siswa,” “dampak pada proses pembelajaran,” “kebersihan makanan dan wadah,” dan “manfaat utama dari program ini.” Unit makna yang diidentifikasi ini kemudian dikategorikan ke dalam klasifikasi awal, disempurnakan, dan diatur ke dalam pola yang memfasilitasi kejelasan hubungan antar-data.

2. Penyajian Data

Setelah fase pengurangan data, informasi disajikan dalam matriks, tabel analitik, dan bagan hubungan antar-kategori untuk membantu peneliti dalam membedakan pola, kecenderungan, dan inkonsistensi dalam temuan(Vebrianto et al., 2020).

Tabel 2. Matriks Tema Besar Hasil Analisi

Tema Besar	Indikator Temuan	Sumber Data
1. Kualitas dan Konsistensi Makanan Belum Stabil	makanan dingin; rasa asin/berminyak; sayur sering tersisa; menu tidak sesuai dokumen	Guru, siswa, orang tua, dokumen
2. Ritme Pembelajaran Terpengaruh oleh Waktu Makan	kelas riuh; waktu belajar bergeser; siswa makan terlalu lama	Guru, observasi

3. Manfaat Program Diakui tetapi Preferensi Menu Menentukan Penerimaan	siswa lebih bertenaga; tidak lapar; lebih menyukai lauk protein; sayur ditinggalkan	Guru, siswa, orang tua

Presentasi data mencakup tabel triangulasi sumber yang menyandingkan persepsi guru, siswa, dan orang tua dengan hasil pengamatan dan dokumentasi sekolah(Sugiyono, 2019). Penerapan tabel tampilan ini meningkatkan kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul yang menonjol, seperti perbedaan dalam kualitas makanan, penyimpangan dalam ukuran porsi, antrian yang mengganggu aliran pembelajaran, dan manfaat yang terwujud sebagai penyediaan sarapan dan peningkatan tingkat energi siswa.

3. Kesimpulan Penarikan dan Verifikasi

Kesimpulan awal mulai terbentuk di awal fase pengumpulan data dan kemudian menjadi sasaran verifikasi sepanjang penelitian melalui pemeriksaan ulang data, penilaian konsistensi antar sumber, dan metodologi triangulasi (Mustika *et al.,* 2021). Para peneliti meneliti apakah pola-pola yang muncul secara akurat menggambarkan realitas yang diamati di lapangan atau apakah mereka hanya mewakili interpretasi awal yang memerlukan penyempurnaan (Widyastuti *et al.,* 2013).

4. Hasil

Implementasi Program MBG di SD INPRES Kotaraja memberi manfaat nyata dalam memastikan kebutuhan gizi siswa. Namun, reduksi data mengungkapkan tiga masalah utama yaitu teknis distribusi, kualitas dan konsistensi penyediaan makanan dan dampak pada jadwal pembelajaran.

1. Temuan Penelitian

a. Manajemen Pelaksanaan MBG

Observasi lapangan membuktikan bahwa pembagian makanan terjadi secara sistematis dengan wadah makanan dalam kondisi higienis didistribusikan secara adil. Namun demikian, pendidik melaporkan bahwa waktu pengajaran sering ditunda karena durasi yang lama dihabiskan siswa untuk makan di dalam kelas, terutama di antara tingkat kelas bawah, yang memerlukan pengawasan tambahan untuk menjaga ketertiban kelas.

Dokumen sekolah menerangkan adanya jadwal pembagian makanan, tetapi pelaksanaannya bersifat fleksibel sehingga tidak selalu sesuai dengan rencana. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek manajemen masih membutuhkan perbaikan, terutama pada ketepatan waktu dan efisiensi proses distribusi.

b. Kualitas Menu dan Standar Penyajian

Siswa mengungkapkan ketidakpuasan pada aspek yang lebih kompleks, seperti profil rasa, ukuran porsi, dan variasi menu. Sementara mereka menunjukkan ketertarikan pada menu telur atau ayam. Sebagian besar cenderung mengecualikan sayuran dari makanan mereka. Keluhan yang berkaitan dengan suhu makanan, ukuran porsi yang tidak memadai atau kurangnya kesegaran makanan menyoroti ketidakkonsistenan dalam kualitas makanan yang disajikan secara keseluruhan. Orang tua menguatkan pengamatan ini melalui umpan balik mengenai hidangan yang terkadang terlalu asin, berminyak, atau tidak bisa dimakan saat dibawa pulang.

Penilaian observasional menunjukkan bahwa makanan disajikan dengan cara yang bersih secara visual pada saat distribusi, namun, tidak mungkin untuk memastikan standar yang berkaitan dengan rasa atau kualitas pemrosesan. Dokumentasi menu mingguan institusi hanya terdiri dari kompilasi pilihan makanan, tanpa tolok ukur kualitas, kriteria nutrisi, atau prosedur operasi standar untuk kebersihan. Akibatnya, ada perbedaan antara standar administrasi yang ditetapkan secara formal dan kondisi aktual yang diamati dalam praktik.

c. Preferensi dan Penerimaan Menu oleh Siswa

Penerimaan menu MBG di antara siswa menunjukkan variabilitas yang cukup besar. Sejumlah besar siswa menyatakan preferensi untuk pilihan kaya protein, termasuk telur, ayam, dan susu kotak. Sebaliknya, sayuran tampaknya menjadi kategori makanan yang paling sering diabaikan. Instruktur mengamati bahwa sebagian besar sisa makanan berasal dari persembahan sayuran, dan pengamatan empiris menguatkan bahwa volume limbah tertinggi dikaitkan dengan lauk sayuran.

Selain itu, siswa menganjurkan untuk memasukkan alternatif menu yang lebih menarik, seperti soto, hidangan daerah, atau penawaran dengan kemasan yang nyaman. Ini menunjukkan bahwa penerimaan siswa terkait erat dengan selera individu, kebiasaan makan, dan presentasi estetika makanan.

d. Dampak MBG terhadap kebiasaan anak

Program MBG memberikan pengaruh signifikan pada perilaku diet dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua mengamati bahwa anak-anak menunjukkan penurunan kemungkinan mengonsumsi sarapan di rumah, karena mereka menganggap diri mereka cukup dipelihara oleh

persediaan makanan yang diterima di sekolah. Selain itu, anak-anak tertentu bahkan mengangkut barang-barang makanan ke rumah untuk konsumsi anggota rumah tangga lainnya. Contoh telah didokumentasikan di mana sisa makanan yang diangkut pulang memburuk dan menjadi tidak cocok untuk dikonsumsi, menyiratkan bahwa pertimbangan mengenai ketahanan makanan belum ditangani secara memadai.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa program MBG memperluas pengaruhnya di luar populasi siswa, sehingga juga membentuk praktik diet dan adaptasi keluarga terhadap sumber makanan tambahan yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

2. Pembahasan

a. Efektivitas Pelaksanaan MBG dan tantangannya'

Temuan menunjukkan bahwa Makan Bergizi Gratis (MBG) telah berhasil mencapai tujuan dasarnya untuk meningkatkan akses siswa ke makanan bergizi. Meskipun demikian, pelaksanaannya terus menghadapi tantangan manajerial, terutama mengenai ketepatan waktu distribusi dan antrian yang berlebihan. Ketidakkonsistenan yang diamati antara distribusi terjadwal sebagaimana didokumentasikan dalam catatan sekolah dan implementasi aktualnya di lapangan menggarisbawahi kurangnya koordinasi yang signifikan. Situasi ini menggarisbawahi kebutuhan kritis untuk sistem logistik standar, serta peningkatan manajemen waktu, untuk memastikan bahwa intervensi nutrisi tidak mengganggu proses pembelajaran.

b. Kualitas Menu dan Standar Gizi sebagai Penentu Keberhasilan

Kualitas makanan telah muncul sebagai penentu penting dalam kemanjuran program nutrisi sekolah. Perbedaan rasa, suhu, ukuran porsi, dan tekstur yang diidentifikasi dalam penyelidikan menunjukkan mekanisme jaminan kualitas yang tidak memadai. Contoh makanan basi, telur yang tidak berbau, dan minyak yang berlebihan menunjukkan bahwa protokol produksi dan penyimpanan memerlukan pengawasan yang lebih ketat. Dari perspektif kerangka teoritis mengenai efektivitas program nutrisi, kualitas penyajian yang kurang baik dapat mengurangi manfaat nutrisi, dan berpotensi menimbulkan bahaya kesehatan.

c. Pengaruh MBG terhadap Pola Makan Keluarga

Perubahan kebiasaan sarapan di rumah menunjukkan bahwa MBG telah menggeser sebagian tanggung jawab gizi dari keluarga ke sekolah. Anak yang tidak lagi sarapan di rumah berpotensi datang ke sekolah dalam kondisi lapar jika distribusi makanan terlambat. Makanan yang dibawa pulang dan dibiarkan hingga basi menunjukkan adanya miskonsepsi mengenai tujuan program, serta kebutuhan edukasi bagi orang tua mengenai keamanan pangan dan konsumsi tepat waktu.

3. Sintesis Temuan

Secara umum, program MBG menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi siswa, terutama dalam memenuhi persyaratan sarapan mereka dan memfasilitasi kegiatan pendidikan. Namun demikian, kemanjuran program-program ini tetap bergantung pada beberapa faktor, termasuk manajemen distribusi, kualitas menu, prosedur pendaftaran siswa, dan konsekuensi operasional dalam lingkungan kelas. Selain itu, inisiatif ini telah memprakarsai paradigma baru dalam dinamika interaksi rumah-sekolah mengenai praktik diet anak-anak.

Keberhasilan inisiatif MBG di masa depan memerlukan konsistensi yang tinggi dalam pelaksanaannya, pengawasan kualitas makanan yang ketat, adaptasi penawaran makanan agar selaras dengan selera anak-anak, perumusan prosedur operasi standar kelas, dan pendidikan orang tua untuk memastikan bahwa manfaat program sepenuhnya direalisasikan.

Triangulasi ini menunjukkan bahwa persepsi oleh peserta sebagian besar selaras, terutama dalam kaitannya dengan manfaar dan kekhawatiran yang berkaitan dengan kualitas. Sedikit perbedaan muncul antara persepsi orang tua tentang kebersihan dan kondisi lapangan yang berlaku.

5. Kesimpulan

Program Makanan Bergizi Gratis telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa terutama dalam menjamin penyediaan sarapan, mempertahankan tingkat energi, dan meningkatkan kondisi yang kondusif untuk belajar. Namun demikian, studi kasus ini mengungkapkan bahwa kemanjuran program semacam itu di tingkat kelembagaan tetap dibatasi oleh banyak tantangan implementasi yang terus-menerus. Data empiris yang berasal dari pendidik, siswa, orang tua, studi observasional, dan dokumentasi kelembagaan menunjukkan tren yang relatif koheren sementara manfaat program diakui, kualitas pelaksanaannya belum mencapai stabilitas.

Hambatan utama terletak pada kualitas dan konsistensi makanan yang disediakan. Umpan balik dari siswa dan orang tua menyoroti bahwa makanan yang disajikan kadang-kadang dengan kualitas yang tidak sesuai harapan. Selain itu, ukuran porsi

dianggap tidak konsisten, dan menu sering gagal selaras dengan preferensi siswa, terutama mengenai menu sayuran yang sering diperdebatkan.

Dampak pada kegiatan pendidikan juga tampaknya substantif. Pendidik telah mengamati bahwa durasi makan yang diperpanjang mengganggu jadwal akademik dan berkontribusi pada peningkatan tingkat keriuhan di ruang kelas, terutama di tingkat kelas bawah yang memerlukan Upaya yang lebih terkonsentrasi. Penilaian observasional di sekolah menguatkan dengan higienisnya makanan dengan ompreng kaleng, proses makan anak yang membuat guru di dalam kelas kewalahan dan gangguan kecil pada jalannya akademik setelah distribusi makanan.

Terlepas dari tantangan ini, semua pemangku kepentingan setuju bahwa program MBG menghasilkan manfaat besar seperti siswa menunjukkan rasa lapar yang berkurang, tampak lebih kuat, dan orang tua mengungkapkan dukungan terhadap program ini. Triangulasi data telah menerangi konsistensi manfaat yang dirasakan, di samping keseragaman keluhan terkait dengan kualitas makanan dan dampaknya pada waktu instruksional.

Secara keseluruhan program MBG memiliki standar operasional yang baik tetapi juga memerlukan modifikasi berbasis bukti-khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas makanan yang diversifikasi menunya untuk memenuhi preferensi siswa, dan penetapan jadwal makan yang tidak mengganggu proses pembelajaran. Temuan ini menggarisbawahi keharusan strategi manajemen yang lebih adaptif untuk mewujudkan potensi penuh program benar-benar tercapai.

6. Referensi

Adelwais Febriati Yurni1, T. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan. *Media Gizi Indonesia*, *11*(2), 183–190.

Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *4*(3), 362–368. https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368

Basit, M., & Ramadani, H. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, *1*(2), 49–54. https://doi.org/10.71094/joeder.v1i2.105

Haryanti, T. S. U. G. M. (2021). School readiness to adopt a school-based adolescent nutrition intervention in urban Indonesia. *Public Health Nutrition*, *24*, S72–S83. https://doi.org/10.1017/S1368980020001299

Ibnu, I. N., Sitanggang, H. D., & Enis, R. N. (2024). Survei Kesiapan Sekolah Dasar Negeri di Kota Jambi dalam Mengikuti Program Nutrition Goes to School (NGTS) SEAMEO-RECFON. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *8*(1), 14–22. https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i1.967

Ilham, A., Purwanto, W., Dani Saputra, H., Late Afriza, W., & Hamka. (2023). Korelasi Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Otomotif Kelas X TO SMK 1 Dua Koto. *MSI Transaction on Education*, *4*(3), 2721–4893. https://doi.org/10.46574/mted.v4i3.119

Karomah, U., Wahyuni, F. C., & Trisnasari, Y. D. (2024). Program Penyelenggaraan Makan Siang Sekolah: Studi Literatur tentang Dampak Kesehatan, Hambatan dan Tantangan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, *4*(1). https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.188

Kevin Tambunan, Ridha Nababan, Rimma Anisa Siagian, Roslin Naiborhu, Sintia Harianti, & Jamaludin Jamaludin. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 21–31. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1428

Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6158–6167. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819

Qomarrullah, R., Suratni, S., Wulandari S, L., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, *5*(2), 130–137. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660

RI, P. P. (2024). *Perpres 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional*. *211799*.

Roziana, R.-, & Fitriani, F. (2021). Tingkat Pengetahuan Guru Dan Pengelola Sekolah Tentang Praktik Penyelenggaraan Makanan Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar Dengan Sistem Full-Day School Di Kota Pekanbaru. *Journal of Nutrition College*, *10*(3), 172–180. https://doi.org/10.14710/jnc.v10i3.30453

Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan RnD* (Sutopo (ed.); II). Alfabeta.

Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, *1*(2), 63–73. https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35

Widyastuti, S. R., Nahdlatul, U., & Cirebon, U. (2013). *Pendahuluan Pendidikan di Indonesia menerapkan sistem penilaian autentik disesuaikan dengan Kurikulum 2013 (Permendikbud No . 54 Tahun 2013). Penilaian autentik tanggapan pilihan namun lebih mengerjakan tugas , mengadaptasi dari dunia nyata Menengah Per*.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).